

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM *MY ANNOYING BROTHER* SUTRADARA DINNA JASANTI

Indah Permata Sari¹, Man Hakim², Ira Yuniati³, Yanti Paulina⁴

Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}

permatainda573@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami konflik batin tokoh dalam karya sastra, khususnya film. Film *My Annoying Brother* mengisahkan perjalanan hidup Kemal (Angga Yunanda), seorang atlet judo nasional berbakat yang mengalami konflik batin mendalam setelah kehilangan penglihatannya akibat kecelakaan. Kondisi tersebut memunculkan berbagai pergulatan emosional dalam diri Kemal, seperti perasaan marah, kecewa, putus asa, dan kehilangan makna hidup. Konflik batin Kemal semakin kuat dengan kehadiran kakaknya, Jaya (Vino G. Bastian), seorang mantan narapidana yang dibebaskan bersyarat dan ditugaskan untuk merawat Kemal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin, faktor penyebab, dan penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* sutradara Dinna Jasanti. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian berupa dialog dan adegan yang menunjukkan konflik batin tokoh utama dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 83 data konflik batin yang meliputi depresi (8 data), frustrasi (4 data), marah (10 data), kesedihan (15 data), kecemasan (21 data), rasa salah (9 data), dan kebingungan (16 data). Bentuk yang paling dominan adalah kecemasan. Faktor penyebab konflik batin meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri, dengan yang paling dominan adalah kebutuhan sosial (37 data). Penyelesaian konflik batin meliputi mencari penyebab utama, berpikir positif, berani membuat keputusan, fokus pada diri sendiri, dan berdamai dengan takdir. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama menggambarkan proses penerimaan diri dan perkembangan karakter dalam film.

Kata Kunci: Film, Konflik Batin, Pendekatan Psikologi Sastra, Tokoh Utama

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of understanding the inner conflicts of characters in literary works, particularly in films. The film My Annoying Brother tells the life journey of Kemal (Angga Yunanda), a talented national judo athlete who experiences deep inner conflict after losing his sight due to an accident. This condition triggers various emotional struggles within Kemal, such as feelings of anger, disappointment, despair, and loss of life meaning. Kemal's inner conflict becomes more intense with the presence of his older brother, Jaya (Vino G. Bastian), a former prisoner who is released on parole and assigned to take care of Kemal. This study aims to describe the forms of inner conflict, the causal factors, and the resolution of the main character's inner conflict in the film My

Annoying Brother directed by Dinna Jasanti. The method used in this research is descriptive qualitative with a literary psychology approach. The research data consist of dialogues and scenes that show the inner conflict of the main character, collected using the observation and note-taking techniques. The results of the study show that there are 83 data of inner conflict, including depression (8 data), frustration (4 data), anger (10 data), sadness (15 data), anxiety (21 data), guilt (9 data), and doubt (16 data). The most dominant form is anxiety. The factors causing the inner conflict include physiological needs, safety needs, social needs, esteem needs, and self-actualization needs, with social needs being the most dominant (37 data). The resolution of inner conflict includes identifying the main cause, thinking positively, having the courage to make decisions, focusing on oneself, and making peace with fate. These findings indicate that the inner conflict of the main character reflects a process of self-acceptance and character development in the film.

Keywords: Film, Inner Conflict, Literary Psychology Approach, Main Character

PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya merupakan sarana ekspresi manusia untuk menyampaikan pengalaman batin, pandangan hidup, dan persoalan sosial di sekitarnya. Melalui karya sastra, pengarang memotret dinamika kehidupan manusia secara kreatif sehingga mampu menggugah emosi dan pemikiran pembaca. Karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media yang mencerminkan realitas batin, konflik, dan nilai-nilai kehidupan manusia. Wahyuni, dkk, (2021) menjelaskan bahwa karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seorang pengarang atau pencipta mempunyai rasa tertentu pada suatu persoalan atau peristiwa di dunia ini. Sehingga persoalan tersebut langsung dialaminya dalam kehidupan sehari-hari yang ada di masyarakat.

Perkembangan karya sastra pada era modern tidak hanya hadir dalam bentuk puisi, novel, atau cerpen, tetapi juga dalam bentuk film. Film tidak lagi dipandang sebagai tontonan hiburan semata, melainkan sebagai karya seni yang memuat pesan moral, nilai kehidupan, dan pengalaman batin tokoh-tokohnya. Melalui alur, visualisasi, dan penggambaran karakter yang dinamis, film mampu menyajikan pengalaman psikologis tokoh secara nyata dan mudah dipahami penonton.

Menurut Stanley (dalam Asri, 2020), film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film dipilih sebagai objek penelitian karena film menawarkan bentuk gambaran konflik batin yang lebih kompleks dan jelas dibandingkan media sastra lainnya. Melalui visualisasi, ekspresi wajah, suara, dialog, dan adegan, film

mampu menunjukkan perubahan emosi dan perkembangan karakter secara langsung, konkret, dan mudah diamati. Selain itu, film memiliki jangkauan penonton yang luas, terutama pada generasi muda, sehingga pesan atau nilai yang terkandung di dalamnya memiliki dampak besar dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu fenomena yang sering muncul dalam karya sastra, termasuk film, adalah konflik batin. Konflik batin merupakan pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh ketika ia dihadapkan pada pilihan, keyakinan, atau keinginan yang saling bertentangan. Dalam teori naratif, keberadaan konflik merupakan unsur esensial yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah cerita. Pratista (2007: 34) mengungkapkan setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Dengan demikian, konflik batin muncul sebagai bagian alami dari proses manusia dalam menghadapi situasi yang menuntut keputusan, pertentangan nilai, maupun pergulatan emosi. Hampir tidak ada film atau karya fiksi yang benar-benar tanpa konflik, karena konflik merupakan pusat dramatik yang membuat cerita layak diikuti. Bahkan dalam film yang tampak sederhana sekalipun, selalu ada bentuk konflik internal misalnya kegelisahan, kebimbangan, rasa kehilangan, atau pergulatan untuk menerima kenyataan.

Kenyataannya banyak penelitian sebelumnya yang hanya menganalisis konflik secara umum tanpa melihat proses perubahan karakter tokoh secara lebih mendalam. Dari sinilah muncul masalah penelitian, sejumlah penelitian tentang konflik batin dalam film yang sudah pernah dilakukan, namun belum ada yang mengkaji film *My Annoying Brother* dengan fokus pada proses perkembangan tokoh utama. Masalah ini penting diteliti karena konflik batin bukan hanya menjadi bagian dramatis dalam cerita, tetapi juga mencerminkan proses psikologis yang nyata dalam kehidupan manusia. Melalui pemahaman konflik batin tokoh, pembaca atau penonton dapat melihat bagaimana manusia menghadapi tekanan, kebimbangan, ketakutan, kehilangan, atau tuntutan hidup, dan bagaimana hal tersebut membentuk kedewasaan serta perubahan diri seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama dalam film *My Annoying Brother*.

Salah satu bentuk konflik batin yang terdapat dalam film *My Annoying Brother* Sutradara Dinna Jasanti tercermin pada cuplikan berikut:

Amanda: “Mal, jadi kapan kamu mau latihan judo lagi?” (Jasanti, 2024, 35:40)

Kemal: “Gua kan udah gabisa lihat.” (Jasanti, 2024, 35:48)

Kemal: “Latihan gimana?” (Jasanti, 2024, 35:51)

Amanda: “Kan ada paragames, Mal.” (Jasanti, 2024, 35:52)

Kemal: “Ga ada yang bisa diharapin, Man!” (Jasanti, 2024, 36:06)

Pada cuplikan ini tergambar konflik batin berupa depresi yang dialami oleh tokoh Kemal. Hal tersebut tampak dari sikap pesimis dan perasaan putus asa yang muncul ketika ia menanggapi ajakan untuk kembali berlatih judo. Kondisi kehilangan penglihatan membuat Kemal merasa tidak berdaya dan menganggap dirinya tidak lagi memiliki harapan untuk melanjutkan aktivitas maupun meraih prestasi.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada konflik batin yang dialami tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* Sutradara Dinna Jasanti, serta bagaimana konflik tersebut memengaruhi perubahan karakter tokoh utama secara bertahap sepanjang alur cerita. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena menyuguhkan perjalanan emosional yang kompleks dan mendalam pada diri tokoh utamanya. Penetapan tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* tidak hanya didasarkan pada dominasi penceritaan dalam film, tetapi juga diperkuat oleh sumber eksternal. Beberapa ulasan film di media daring menyebutkan bahwa karakter Kemal dan Jaya menjadi fokus utama cerita karena keterlibatan keduanya dalam konflik dan perkembangan alur secara keseluruhan. Salah satu ulasan tersebut dimuat dalam portal berita hiburan *Layartancap* yang menempatkan Kemal dan Jaya sebagai tokoh utama dalam film *My Annoying Brother*. Meskipun demikian, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada tokoh Kemal karena kompleksitas konflik batin yang dialaminya lebih dominan dan berkembang secara signifikan sepanjang cerita.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother*.

Jenis penelitian ini digunakan untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam terkait permasalahan yang akan diteliti berupa dialog, adegan, serta tindakan konflik batin tokoh utama.

HASIL PENELITIAN

Tokoh Utama dalam film *My Annoying Brother* sutradara Dinna Jasanti

Berdasarkan data yang ditemukan dalam film *My Annoying Brother* sutradara Dinna Jasanti, diketahui bahwa tokoh utama dalam film ini adalah Kemal. Hal ini dibuktikan melalui intensitas kemunculan tokoh, keterlibatan dalam konflik utama, hubungan dengan tokoh lain, serta perannya dalam klimaks cerita. Berikut bukti temuan yang relevan.

Tokoh yang Paling Terlibat dengan Tema

Tokoh utama adalah tokoh yang paling terlibat dengan tema cerita. Tema utama film *My Annoying Brother* adalah konflik batin dan proses penerimaan diri setelah kehilangan kemampuan fisik. Berdasarkan hasil analisis data, tokoh yang paling berkaitan dengan tema tersebut adalah Kemal. Hal ini terlihat dari berbagai adegan yang menunjukkan pergulatan batin Kemal setelah kehilangan penglihatannya.

- (22) Amanda: “Mal, jadi kapan kamu mau latihan judo lagi?” (Jasanti, 2024, 35:40)
Kemal: “Gua kan udah gabisa lihat.” (Jasanti, 2024, 35:48)
Kemal: “Latihan gimana?” (Jasanti, 2024, 35:51)
Amanda: “Kan ada paragames, Mal.” (Jasanti, 2024, 35:52)
Kemal: “Ga ada yang bisa diharapin, Man!” (Jasanti, 2024, 36:06)

Dialog tersebut menunjukkan kondisi psikologis Kemal yang mengalami depresi dan kehilangan harapan setelah tidak dapat lagi menjalani kehidupannya sebagai atlet judo. Konflik batin tersebut menjadi inti cerita yang terus berkembang hingga akhir film. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang paling terlibat dengan tema cerita adalah Kemal.

Tokoh yang Paling Banyak Berhubungan dengan Tokoh Lain

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dalam cerita. Dalam film *My Annoying Brother* terdapat lima tokoh yang dianalisis, yaitu Kemal, Jaya, Amanda, Fauzan, dan Bapak Polisi. Berdasarkan hasil analisis adegan dan dialog, Kemal merupakan tokoh yang berhubungan langsung dengan seluruh tokoh tersebut.

Hubungan Kemal dengan masing-masing tokoh dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Hubungan antara Kemal dan Jaya merupakan hubungan kakak dan adik yang menjadi pusat konflik dalam film; 2) Amanda merupakan teman dekat Kemal yang memberikan dukungan agar Kemal kembali berlatih judo; 3) Fauzan berperan sebagai manajer yang membantu Kemal dalam perjalanan kariernya sebagai atlet; dan, 4) Interaksi antara Kemal dan Bapak Polisi terjadi dalam konteks hukum terkait status bebas bersyarat Jaya.

Berdasarkan pengamatan seluruh adegan, Kemal merupakan satu-satunya tokoh yang berhubungan langsung dengan empat tokoh lainnya. Hubungan Kemal dengan Jaya sebagai kakaknya menjadi inti konflik dan penggerak cerita, sehingga intensitas interaksi mereka sangat tinggi sepanjang film. Kemal juga sering berinteraksi dengan Amanda sebagai teman dekat selama latihan judo, dengan Fauzan yang menjadi manajernya setelah Jaya meninggal, dan dengan Bapak Polisi terkait urusan hukum karena status bebas bersyarat Jaya. Dengan demikian, Kemal memiliki jumlah hubungan maksimal (4 tokoh) dan frekuensi interaksi tertinggi dibanding tokoh lain.

Tokoh yang Paling Banyak Memerlukan Waktu Penceritaan

Dalam film *My Annoying Brother*, terdapat lima tokoh yang dianalisis, yaitu Kemal, Jaya, Amanda, Fauzan, dan Bapak Polisi. Analisis menekankan frekuensi kemunculan tokoh dalam adegan, durasi penceritaan, dan hubungan antar tokoh.

Berdasarkan pengamatan, Kemal muncul di hampir seluruh adegan dan menjadi fokus narasi. Ia terlibat dalam konflik batin sebagai inti cerita dan berinteraksi dengan Jaya (adik–kakak), Amanda (teman dekat latihan judo), Fauzan (manajer setelah Jaya meninggal), dan Bapak Polisi (urusan hukum terkait Jaya). Tidak ada tokoh lain yang menjalin hubungan dengan semua tokoh lain secara simultan.

Dari durasi dan frekuensi kemunculan, Kemal tampil di sekitar 60–70% dari adegan film, jauh lebih tinggi dibanding Jaya (40–50%), Amanda dan Fauzan (10–15%), serta Bapak Polisi (<10%). Dengan jumlah hubungan maksimal dengan semua tokoh lain dan frekuensi adegan dominan, terlihat bahwa Kemal adalah pusat cerita. Oleh karena itu, jumlah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain adalah 1 tokoh, yaitu Kemal.

Tokoh yang Paling Terlibat dengan Konflik Dan Klimaks

Dalam film *My Annoying Brother*, terdapat sebelas konflik utama yang menjadi inti alur cerita. Konflik tersebut meliputi: awal ketegangan Kemal dan Jaya akibat kecelakaan, konflik batin Kemal terkait kehilangan penglihatan, perselisihan dengan Bapak Polisi karena status bebas bersyarat Jaya, ketegangan saat Jaya kembali ke rumah, konflik Jaya mengambil uang Kemal, perselisihan Jaya ingin menjual rumah orang tua, trauma masa kecil Kemal ditinggal keluarga, konflik dengan Amanda terkait judo dan kesehatan, Kemal mulai menerima Jaya dan mengenang masa lalu, kemenangan Kemal di Paragames menghadapi traumanya, serta adegan emosional ketika Kemal mendengar rekaman suara Jaya sebelum meninggal.

Kemal hadir di semua 11 konflik (100%), menjadikannya pusat perhatian dalam seluruh alur cerita. Tokoh lain hadir lebih terbatas: Jaya di 7 konflik (64%), Amanda di 3 konflik (27%), Fauzan di 1 konflik (9%), dan Bapak Polisi di 1 konflik (9%). Kehadiran Kemal di seluruh konflik, baik internal maupun eksternal, membuktikan bahwa jumlah tokoh yang paling terlibat dalam konflik adalah 1 tokoh, yaitu Kemal, sehingga ia dapat ditetapkan sebagai tokoh utama film.

Tokoh yang Membawakan Moral dan Tema Cerita

Kemal: “Gue kira hidup gue udah selesai... tapi ternyata belum.” (2024, 1:46:00)

Dialog ini menunjukkan perubahan sikap Kemal dari putus asa menjadi menerima keadaan. Melalui perubahan tersebut, film menyampaikan pesan moral tentang bangkit dari keterpurukan dan berdamai dengan takdir. Dengan demikian, tokoh Kemal menjadi pembawa moral dan tema cerita.

Tokoh dalam Konflik dan Klimaks Menjadi Pemenang

Menit 1:44:02–1:44:55

Kemal berhasil memenangkan pertandingan Paragames.

Adegan ini menjadi penyelesaian konflik utama dalam film. Keberhasilan Kemal dalam pertandingan menunjukkan bahwa dalam klimaks cerita, tokoh Kemal menjadi pihak yang menentukan arah akhir cerita. Hal ini menguatkan posisi Kemal sebagai tokoh utama.

Bentuk Konflik Batin dalam film *My Annoying Brother* sutradara Dinna Jasanti

Setelah melakukan pengkajian terhadap film *My Annoying Brother*, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data berupa dialog maupun adegan yang menggambarkan konflik batin tokoh utama. Berdasarkan hasil penelitian, konflik batin dalam film *My Annoying Brother* sutradara Dina Jasanti terbagi menjadi tujuh bentuk, yaitu depresi (8 data), frustrasi (4 data), marah (10 data), kesedihan (15 data), kecemasan (21 data), rasa salah (9 data), dan kebimbangan (16 data).

Depresi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bentuk konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* ini berupa depresi, tergambar pada kutipan berikut:

- (23) “Kemal hampir terjatuh dan Amanda ingin membantu.” (Jasanti, 2024, 36:09)
Kemal: “Udah stop! Gua jalan sendiri di rumah aja udah ga becus.” (Jasanti, 2024, 36:14)

Kemal: “Kamu ngerti nggak sih?” (Jasanti, 2024, 36:16)

Kemal: “Aku udah ga ada gunanya lagi!” (Jasanti, 2024, 36:19)

Ucapan Kemal yang menyatakan dirinya tidak berguna menunjukkan tekanan psikologis yang mendalam akibat kehilangan kemampuan yang dimilikinya. Kondisi tersebut berkaitan dengan menurunnya rasa percaya diri dan kebutuhan akan penghargaan terhadap dirinya.

Frustasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bentuk konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* ini berupa frustrasi, tergambar pada kutipan berikut:

(22) Amanda: “Mal, jadi kapan kamu mau latihan judo lagi?” (Jasanti, 2024, 35:40)

Kemal: “Gua kan udah gabisa lihat.” (Jasanti, 2024, 35:48)

Kemal: “Latihan gimana?” (Jasanti, 2024, 35:51)

Amanda: “Kan ada paragames, Mal.” (Jasanti, 2024, 35:52)

Kemal: “Ga ada yang bisa diharapin, Man!” (Jasanti, 2024, 36:06).

Dialog tersebut menunjukkan frustrasi yang dialami Kemal ketika membicarakan kemungkinan kembali berlatih judo. Keterbatasan penglihatan membuatnya merasa tidak memiliki harapan untuk mengembangkan potensi dirinya.

Marah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bentuk konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* ini berupa marah, tergambar pada kutipan berikut:

(6) Kemal: “Gausah sok peduli lo, pergi!” (Jasanti, 2024, 18:20)

Jaya: “Hei, gua sebelah sini.” (Jasanti, 2024, 18:29)

Kemal: “Pergi!” (Jasanti, 2024, 18:42)

Kemarahan Kemal setelah ia terjatuh akibat menabrak barang di rumah. Kondisi tersebut menimbulkan rasa tidak aman karena keterbatasan penglihatan yang dialaminya, sehingga ia menolak bantuan Jaya dan meluapkan emosinya.

Kesedihan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bentuk konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* ini berupa sedih, tergambar pada kutipan berikut:

(27) Amanda: “Tolong bantu adek lo.” (Jasanti, 2024, 37:40)

“Kemal mendengar percakapan mereka dan menangis.” (Jasanti, 2024, 37:50)

Narasi tersebut menunjukkan bahwa Kemal menangis setelah mendengar percakapan tentang dirinya. Reaksi tersebut menggambarkan kesedihan yang muncul karena merasa menjadi beban bagi orang lain.

Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bentuk konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* ini berupa cemas, tergambar pada kutipan berikut:

- (22) “Polisi datang mengecek Jaya.” (Jasanti, 2024, 40:02)
Polisi: “Kegiatannya sekarang apa, Mas?” (Jasanti, 2024, 40:12)
Kemal: “Saya kebanyakan di rumah, Pak.” (Jasanti, 2024, 40:14)

Narasi tersebut menunjukkan kedatangan polisi untuk mengecek kondisi Jaya. Situasi tersebut berkaitan dengan rasa cemas yang muncul akibat status hukum Jaya.

Rasa salah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bentuk konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* ini berupa rasa salah, tergambar pada kutipan berikut:

- (34) Kemal: “Maafin adikmu yang buta ini ya bang, emang salah saya.” (Jasanti, 2024, 47:50)

Ucapan Kemal yang meminta maaf kepada Jaya menunjukkan adanya perasaan bersalah terhadap kakaknya. Reaksi tersebut berkaitan dengan keinginannya memperbaiki hubungan persaudaraan.

Kebimbangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bentuk konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* ini berupa bimbang, tergambar pada kutipan berikut:

- (35) Kemal: “Terus kenapa lu kabur dari rumah?” (Jasanti, 2024, 49:31)
Jaya: “Lu ga bakal ngerti.” (Jasanti, 2024, 49:37)
Kemal: “Gua bukan anak kecil lagi.” (Jasanti, 2024, 49:49)

Dialog tersebut menunjukkan upaya Kemal untuk memahami alasan Jaya meninggalkan rumah. Situasi ini berkaitan dengan kebingungan dalam memahami konflik masa lalu dalam keluarga mereka.

Faktor Penyebab Konflik Batin dalam film *My Annoying Brother* sutradara Dinna Jasanti

Setelah melakukan pengkajian terhadap film *My Annoying Brother*, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data berupa dialog maupun adegan yang menunjukkan faktor penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penyebab konflik batin dalam film *My Annoying Brother* sutradara Dinna Jasanti diklasifikasikan ke dalam lima kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis (6 data), kebutuhan keamanan (17 data), kebutuhan sosial (37 data), kebutuhan penghargaan (12 data), dan kebutuhan aktualisasi diri (11 data).

Kebutuhan Fisiologis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* berupa kebutuhan fisiologis, yang tergambar pada kutipan berikut:

- (9) Narasi
“Kemal pingsan karena kelaparan.” (Jasanti, 2024, 20:44)

Kemal pingsan karena kelaparan, yang menandakan tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis secara memadai. Kondisi tersebut menggambarkan tekanan fisik dan psikologis yang dialami Kemal akibat keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Kebutuhan Keamanan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* berupa kebutuhan keamanan, yang tergambar pada kutipan berikut:

- (15) Kemal: “Lu beliin gua?” (Jasanti, 2024, 31:30)
Kemal: “Ngapain lu di kamar gua semalem?” (Jasanti, 2024, 31:32)
Kemal: “Lu bongkar lemari gua?” (Jasanti, 2024, 21:34)
Kemal: “Lu ambil duit dari amplop yang mana?” (Jasanti, 2024, 31:37)
Jaya: “Emang ada yang lain, Mal?” (Jasanti, 2024, 31:39)
Kemal: “Ga diundang, nyolong lagi!” (Jasanti, 2024, 31:40)

Reaksi tersebut berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman terhadap kepemilikan pribadi.

Kebutuhan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* berupa kebutuhan sosial, yang tergambar pada kutipan berikut:

- (42) Jaya: “Ayo kita makan di luar, sekalian temenin gua ke suatu tempat.” (Jasanti, 2024, 1:05:36)
Kemal: “Mau ke mana?” (Jasanti, 2024, 1:05:45)
Kemal: “Udah ikut aja.” (Jasanti, 2024, 1:05:48)

Kondisi ini berkaitan dengan kebutuhan sosial karena keputusan Kemal dipengaruhi oleh hubungan dan kepercayaannya terhadap Jaya sebagai kakaknya.

Kebutuhan Penghargaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* berupa kebutuhan penghargaan, yang tergambar pada kutipan berikut:

- (44) Jaya: 1.06.37 “Kenapa lo? Takut?” (Jasanti, 2024, 1:06:37)
Kemal: “Emang menurut lo gua masih bisa judo?” (Jasanti, 2024, 1:06:58)
Jaya: “Masa lo ga percaya sama diri lo sendiri?” (Jasanti, 2024, 1:07:01)

Hal ini berkaitan dengan kebutuhan penghargaan karena Kemal merasa tidak lagi memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* berupa kebutuhan aktualisasi diri, yang tergambar pada kutipan berikut:

- (45) Kemal bertanya “Gimana caranya?” dan menunjukkan keinginan memulai lagi. (Jasanti, 2024, 1:07:20)

Kondisi ini berkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri karena Kemal berusaha mengembangkan kembali potensi yang dimilikinya.

Solusi atau Penyelesaian Konflik Batin dalam film *My Annoying Brother* sutradara Dinna Jasanti

Setelah melakukan pengkajian terhadap film *My Annoying Brother*, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data berupa dialog maupun adegan yang menunjukkan solusi atau penyelesaian konflik batin pada tokoh utama. Berdasarkan hasil penelitian, solusi konflik batin dalam film *My Annoying Brother* sutradara Dinna Jasanti diklasifikasikan ke dalam lima bentuk, yaitu cari penyebab utama (2 data), berpikir positif (3 data), berani membuat keputusan (3 data), fokus pada diri sendiri (7 data), dan berdamai dengan takdir (7 data).

Cari Penyebab Utama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, solusi konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* berupa pencarian penyebab utama konflik batin, yang tergambar pada kutipan berikut:

- (15) Kemal: “Lu beliin gua?” (Jasanti, 2024, 31:30)
Kemal: “Ngapain lu di kamar gua semalem?” (Jasanti, 2024, 31:32)
Kemal: “Lu bongkar lemari gua?” (Jasanti, 2024, 21:34)
Kemal: “Lu ambil duit dari amplop yang mana?” (Jasanti, 2024, 31:37)
Jaya: “Emang ada yang lain, Mal?” (Jasanti, 2024, 31:39)
Kemal: “Ga diundang, nyolong lagi!” (Jasanti, 2024, 31:40)

Konflik tersebut perlu diselesaikan dengan memahami penyebab utama dari kesalahpahaman yang terjadi.

Berpikir Positif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, solusi konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* berupa berpikir positif, yang tergambar pada kutipan berikut:

- (44) Jaya: 1.06.37 “Kenapa lo? Takut?” (Jasanti, 2024, 1:06:37)
Kemal: “Emang menurut lo gua masih bisa judo?” (Jasanti, 2024, 1:06:58)
Jaya: “Masa lo ga percaya sama diri lo sendiri?” (Jasanti, 2024, 1:07:01)

Berpikir positif diperlukan agar Kemal dapat membangun kembali keyakinan terhadap dirinya.

Berani Membuat Keputusan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, solusi konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* berupa keberanian membuat keputusan, yang tergambar pada kutipan berikut:

- (69) Kemal: “Dada aku sesek banget, kalo aku ga siap, aku bisa walkout ya” (Jasanti, 2024, 1:34:06)
Amanda: “Mal, kamu kalo mau walkout, walkout aja mal, ga ada yang maksa kamu tanding, tapi ini paragames, kamu nunggu 4 tahun lagi untuk disini lagi, Mal” (Jasanti, 2024, 1:34:12)
Kemal: “Yaudah tunggu 4 tahun lagi aja, gua walkout aja ya, kita mundur aja” (Jasanti, 2024, 1:34:19)
Amanda: “Mal, kamu bisa nunggu 4 tahun lagi tapi, Jay ga bisa Mal” (Jasanti, 2024, 1:34:24)
Kemal: “Emang Jaya kenapa? (Jasanti, 2024, 1:34:31)

Keberanian untuk membuat keputusan diperlukan agar Kemal dapat menentukan sikap yang tepat.

Fokus pada Diri Sendiri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, solusi konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* berupa fokus pada diri sendiri, yang tergambar pada kutipan berikut:

- (74) “Kemal tetap bertanding meski sempat lemah dan ia mengingat pesan-pesan Jaya” (Jasanti, 2024, 1:39:24)

Fokus pada diri sendiri diperlukan agar Kemal dapat menyelesaikan pertandingan dengan baik.

Berdamai dengan Takdir

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, solusi konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother* berupa berdamai dengan takdir, yang tergambar pada kutipan berikut:

- (79) Narasi & Dialog Rekaman
“Jaya meminta maaf karena tidak bisa menunggu Kemal pulang.” (Jasanti, 2024, 1:47:04)

Pesan terakhir Jaya menunjukkan permintaan maaf karena tidak dapat menunggu kepulangan Kemal. Hal ini menimbulkan kesedihan yang berkaitan dengan kehilangan sosok keluarga yang dicintai. Oleh karena itu, berdamai dengan takdir diperlukan agar Kemal mampu menerima kenyataan tersebut.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengemukakan temuan, peneliti akan menyampaikan pembahasan terhadap konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother*. Pembahasan akan dijelaskan sebagai berikut:

Tokoh Utama dalam Film *My Annoying Brother* Sutradara Dinna Jasanti

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *My Annoying Brother* sutradara Dinna Jasanti, peneliti menemukan enam indikator yang digunakan untuk menentukan tokoh utama dalam cerita, yaitu: (1) tokoh yang paling terlibat dengan tema, (2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan, (4) tokoh yang paling terlibat dalam konflik dan klimaks, (5) tokoh yang membawakan moral dan tema cerita, serta (6) tokoh dalam konflik dan klimaks yang menjadi pemenang. Keenam indikator tersebut digunakan sebagai dasar analisis untuk mengidentifikasi tokoh yang paling dominan dalam menggerakkan alur cerita serta yang paling berperan dalam perkembangan tema dan pesan yang disampaikan film.

Enam indikator tersebut dapat dijelaskan bahwa tokoh yang memenuhi seluruh kriteria tersebut adalah Kemal. Kemal merupakan tokoh yang paling dominan muncul dalam film, baik dari segi frekuensi kemunculan maupun durasi penceritaan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keseluruhan film yang berdurasi 110 menit, Kemal muncul dalam sebagian besar adegan dengan durasi sekitar 60–70% dari total waktu penceritaan. Persentase tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan tokoh lain, seperti Jaya yang muncul sekitar 40–50% dari adegan film, Amanda dan Fauzan yang masing-masing hanya muncul sekitar 10–15%, serta Bapak Polisi yang kemunculannya kurang dari 10% dari keseluruhan

adegan. Dominasi kemunculan Kemal tersebut menunjukkan bahwa alur cerita film sebagian besar berfokus pada pengalaman hidup, pergulatan batin, serta proses perubahan karakter yang dialami oleh tokoh Kemal. Dengan kata lain, sebagian besar peristiwa yang terjadi dalam film memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan dan perkembangan karakter Kemal.

Selain dominan dalam durasi penceritaan, Kemal juga merupakan tokoh yang memiliki hubungan paling luas dengan tokoh-tokoh lain dalam film. Dalam film *My Annoying Brother* terdapat lima tokoh yang dianalisis, yaitu Kemal, Jaya, Amanda, Fauzan, dan Bapak Polisi. Berdasarkan analisis hubungan antar tokoh, Kemal merupakan satu-satunya tokoh yang berinteraksi secara langsung dengan seluruh tokoh tersebut. Hubungan Kemal dengan Jaya menjadi pusat konflik utama dalam film karena keduanya merupakan kakak dan adik yang memiliki hubungan emosional yang kompleks akibat peristiwa masa lalu dan kondisi kehidupan yang berubah setelah kecelakaan yang dialami Kemal. Selain itu, Kemal juga berinteraksi dengan Amanda yang berperan sebagai teman dekat yang memberikan dukungan emosional dan motivasi agar Kemal kembali bangkit dan melanjutkan latihan judo. Kemal juga berhubungan dengan Fauzan yang kemudian membantu mengelola perjalanan karier Kemal sebagai atlet setelah Jaya meninggal dunia. Sementara itu, interaksi Kemal dengan Bapak Polisi terjadi dalam konteks pengawasan hukum terhadap status bebas bersyarat Jaya. Hubungan Kemal dengan seluruh tokoh tersebut menunjukkan bahwa Kemal memiliki keterkaitan sosial yang paling luas dalam struktur cerita. Oleh karena itu, jumlah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dalam film ini adalah satu tokoh, yaitu Kemal.

Kemal juga merupakan tokoh yang paling banyak terlibat dalam konflik cerita. Berdasarkan hasil analisis alur film, terdapat sebelas konflik utama yang membangun perkembangan cerita. Konflik tersebut meliputi konflik awal antara Kemal dan Jaya setelah kecelakaan yang menyebabkan Kemal kehilangan penglihatan, konflik batin Kemal yang merasa putus asa dan kehilangan harapan hidup, konflik dengan Bapak Polisi terkait status bebas bersyarat Jaya, konflik ketika Jaya kembali ke rumah dan berusaha hidup bersama Kemal, konflik mengenai uang Kemal yang digunakan oleh Jaya, konflik ketika Jaya berencana menjual rumah peninggalan orang tua mereka, konflik trauma masa kecil Kemal yang harus menghadapi kematian kedua orang tuanya, konflik antara Kemal dan Amanda terkait kondisi kesehatan serta kelanjutan karier judo Kemal, konflik internal ketika Kemal mulai mempertimbangkan untuk menerima bantuan Jaya, konflik klimaks ketika Kemal

harus menghadapi pertandingan Paragames untuk membuktikan kemampuannya, serta konflik emosional ketika Kemal mendengarkan rekaman suara Jaya sebelum meninggal dunia. Dari keseluruhan konflik tersebut, Kemal hadir dalam semua konflik yang ada, sehingga keterlibatannya mencapai 100%. Sementara itu, tokoh lain hanya muncul dalam sebagian konflik saja, seperti Jaya yang hadir dalam tujuh konflik, Amanda dalam tiga konflik, serta Fauzan dan Bapak Polisi yang masing-masing hanya muncul dalam satu konflik. Data tersebut menunjukkan bahwa Kemal merupakan pusat dari seluruh konflik yang membangun alur cerita film.

Pada bagian klimaks cerita, Kemal juga menjadi tokoh yang menentukan penyelesaian konflik utama film. Hal ini terlihat pada adegan ketika Kemal berhasil memenangkan pertandingan judo dalam ajang Paragames. Kemenangan tersebut tidak hanya menjadi keberhasilan dalam kompetisi olahraga, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan Kemal dalam mengatasi konflik batin yang dialaminya sepanjang cerita. Pertandingan tersebut menjadi puncak perjalanan karakter Kemal yang sebelumnya mengalami keputusasaan, namun kemudian mampu membangun kembali kepercayaan diri serta membuktikan kemampuannya sebagai atlet. Dengan demikian, dalam klimaks cerita Kemal menjadi tokoh yang keluar sebagai pemenang dan sekaligus menjadi tokoh yang menentukan arah penyelesaian cerita.

Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *My Annoying Brother* Sutradara Dinna Jasanti

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap film *My Annoying Brother* sutradara Dinna Jasanti, peneliti menemukan tujuh macam bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Kemal. Ketujuh bentuk konflik batin tersebut meliputi: (1) konflik batin pada aspek depresi, (2) konflik batin pada aspek frustrasi, (3) konflik batin pada aspek marah, (4) konflik batin pada aspek kesedihan, (5) konflik batin pada aspek kecemasan, (6) konflik batin pada aspek rasa salah, dan (7) konflik batin pada aspek kebimbangan. Ketujuh bentuk konflik batin tersebut dianalisis berdasarkan dialog, tindakan tokoh, serta situasi peristiwa yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama dalam alur cerita film.

Hasil analisis data yang diperoleh dari keseluruhan adegan film menunjukkan bahwa terdapat 83 data kutipan yang mengindikasikan adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tujuh bentuk konflik batin

sesuai dengan kategori analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun rincian jumlah data pada masing-masing bentuk konflik batin adalah sebagai berikut: konflik batin pada aspek depresi ditemukan sebanyak 4 data, konflik batin pada aspek frustrasi ditemukan sebanyak 7 data, konflik batin pada aspek marah ditemukan sebanyak 12 data, konflik batin pada aspek kesedihan ditemukan sebanyak 32 data, konflik batin pada aspek kecemasan ditemukan sebanyak 9 data, konflik batin pada aspek rasa salah ditemukan sebanyak 2 data, dan konflik batin pada aspek kebimbangan ditemukan sebanyak 17 data.

Berdasarkan hasil analisis data, bentuk konflik batin yang paling dominan dialami oleh tokoh utama adalah konflik batin pada aspek kesedihan, dengan jumlah 32 data. Dominannya konflik batin kesedihan dalam film ini menunjukkan bahwa tokoh Kemal lebih banyak mengalami perasaan kehilangan, kekecewaan, serta kesedihan yang mendalam akibat perubahan besar dalam kehidupannya. Kehilangan penglihatan tidak hanya berdampak pada keterbatasan fisik yang dialami oleh Kemal, tetapi juga memengaruhi kondisi emosionalnya karena ia harus menerima kenyataan bahwa kehidupan yang selama ini dijalannya sebagai atlet judo nasional tidak lagi dapat berlangsung seperti sebelumnya.

Selain kesedihan, konflik batin yang cukup dominan juga terlihat pada aspek kebimbangan, dengan jumlah 17 data, serta aspek marah, dengan jumlah 12 data. Konflik batin kebimbangan muncul ketika Kemal berada dalam situasi harus menentukan pilihan antara menyerah terhadap keadaan atau berusaha bangkit kembali untuk melanjutkan kehidupannya. Sementara itu, konflik batin marah muncul sebagai bentuk reaksi emosional terhadap situasi yang dianggap tidak adil, terutama ketika Kemal merasa kehidupannya berubah secara drastis akibat kecelakaan yang dialaminya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perjalanan psikologis tokoh Kemal dalam film ini tidak hanya menggambarkan satu bentuk emosi saja, melainkan memperlihatkan dinamika emosi yang beragam dan terus berkembang seiring dengan perkembangan peristiwa dalam alur cerita.

Faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *My Annoying Brother* Sutradara Dinna Jasanti

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *My Annoying Brother* sutradara Dinna Jasanti, peneliti menemukan lima faktor utama yang menjadi penyebab munculnya konflik batin tokoh utama. Kelima faktor tersebut mengacu pada konsep kebutuhan manusia yang meliputi: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan keamanan, (3) kebutuhan sosial, (4)

kebutuhan penghargaan, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri. Faktor-faktor tersebut digunakan sebagai dasar analisis untuk memahami mengapa konflik batin muncul serta bagaimana kondisi psikologis tokoh utama terbentuk melalui berbagai peristiwa yang terjadi dalam alur cerita film.

Rincian jumlah data pada masing-masing faktor penyebab konflik batin adalah sebagai berikut: kebutuhan fisiologis ditemukan sebanyak 9 data, kebutuhan keamanan sebanyak 14 data, kebutuhan sosial sebanyak 41 data, kebutuhan penghargaan sebanyak 10 data, dan kebutuhan aktualisasi diri sebanyak 9 data. Data tersebut menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam kehidupannya.

Selain kebutuhan sosial, kebutuhan keamanan juga menjadi salah satu faktor yang cukup memengaruhi kondisi psikologis tokoh utama, dengan jumlah 14 data. Kebutuhan keamanan berkaitan dengan perasaan aman dan stabil dalam menjalani kehidupan. Setelah kehilangan penglihatannya, Kemal mengalami perubahan besar dalam kehidupannya sehingga ia merasa tidak lagi memiliki kepastian mengenai masa depan yang akan dihadapinya. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai bentuk konflik batin seperti kecemasan dan kebimbangan.

Sementara itu, kebutuhan penghargaan yang ditemukan sebanyak 10 data berkaitan dengan keinginan individu untuk dihargai, diakui, serta memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri. Sebelum mengalami kecelakaan, Kemal merupakan seorang atlet judo nasional yang memiliki prestasi dalam bidang olahraga. Namun setelah kehilangan penglihatannya, Kemal merasa kehilangan identitas dan harga dirinya sebagai seorang atlet. Kondisi tersebut memicu munculnya konflik batin berupa kesedihan dan kemarahan karena ia merasa tidak lagi mampu mempertahankan pencapaian yang sebelumnya dimilikinya.

Solusi atau Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *My Annoying Brother* Sutradara Dinna Jasanti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan lima macam solusi atau cara penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam film *My Annoying Brother*, yaitu: (1) mencari penyebab utama, (2) berpikir positif, (3) berani membuat keputusan, (4) fokus pada diri sendiri, dan (5) berdamai dengan takdir. Kelima bentuk penyelesaian konflik tersebut menunjukkan proses perkembangan psikologis tokoh utama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialaminya sepanjang alur cerita.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 83 data kutipan yang menunjukkan bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama. Adapun rincian jumlah data pada masing-masing bentuk penyelesaian konflik batin adalah sebagai berikut: mencari penyebab utama sebanyak 10 data, berpikir positif sebanyak 24 data, berani membuat keputusan sebanyak 11 data, fokus pada diri sendiri sebanyak 12 data, dan berdamai dengan takdir sebanyak 26 data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyelesaian konflik batin yang paling dominan adalah berdamai dengan takdir, dengan jumlah 26 data. Dominannya bentuk penyelesaian ini menunjukkan bahwa tokoh utama pada akhirnya mampu menerima kondisi yang dialaminya sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani. Proses penerimaan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui berbagai tahapan konflik batin yang dialami sepanjang cerita.

Selain berdamai dengan takdir, bentuk penyelesaian konflik batin yang cukup dominan juga terlihat pada berpikir positif, dengan jumlah 24 data. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Kemal mulai berusaha mengubah pola pikirnya dari sikap putus asa menjadi lebih optimis dalam menghadapi masa depan. Sikap tersebut terlihat ketika Kemal mulai kembali berlatih judo dan berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi fisik yang dimilikinya.

Sementara itu, bentuk penyelesaian konflik batin lainnya seperti fokus pada diri sendiri, berani membuat keputusan, serta mencari penyebab utama juga menunjukkan adanya proses perkembangan psikologis dalam diri tokoh utama. Melalui proses tersebut, Kemal secara perlahan mampu memahami kondisi yang dialaminya, mengambil keputusan untuk bangkit kembali, serta memusatkan perhatian pada pengembangan dirinya. Dengan demikian, penyelesaian konflik batin dalam film ini tidak hanya menggambarkan proses penyelesaian masalah secara emosional, tetapi juga menunjukkan proses penerimaan diri dan perkembangan karakter tokoh utama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *My Annoying Brother* sutradara Dinna Jasanti, dapat disimpulkan bahwa tokoh Kemal merupakan tokoh utama yang paling dominan karena memenuhi seluruh indikator sebagai pusat cerita, baik dari segi

keterlibatan dalam tema, relasi antartokoh, intensitas kemunculan, hingga peran dalam konflik dan penyampaian amanat. Analisis konflik batin menunjukkan bahwa Kemal mengalami tujuh bentuk konflik, dengan kesedihan sebagai bentuk yang paling dominan, yang mencerminkan pengalaman kehilangan dan perubahan hidup yang mendalam. Faktor penyebab konflik batin didominasi oleh kebutuhan sosial, yang menunjukkan kuatnya pengaruh relasi dengan orang lain terhadap kondisi psikologis tokoh. Adapun penyelesaian konflik batin paling dominan adalah berdamai dengan takdir, yang menandakan bahwa tokoh utama pada akhirnya mampu menerima kondisi dirinya dan mencapai pemulihan emosional. Dengan demikian, film ini tidak hanya menampilkan konflik psikologis yang kompleks, tetapi juga menyampaikan nilai tentang penerimaan diri dan kekuatan dalam menghadapi keterbatasan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2).
- Fabiano, G. M., & Adam, N. K. (2020). Analisis konflik dalam karya sastra. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 36–44.
- Firdaus, S., & Sobari, D. (2022). Analisis konflik batin tokoh utama dalam film *Abla Fahita Drama Queen*. *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 48–61. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v2i02.13555>
- Galaksi, N., & Poppy, K. (2022). Analisis psikologi sastra terhadap tokoh dalam novel *Galaksi* karya Poppy Pertiwi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*, 557–564.
- Wahyuni, H., Jaya, W. S., & Mulyono, F. R. (2021). Analisis tokoh dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3.
- Hutabarat, K. M., Syafrial, S., & Burhanudin, D. (2023). Konflik batin dalam film *Kukira Kau Rumah*: Kajian psikologi sastra. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7652–7656. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2994>
- Meizora, T., & Radoti, N. V. (2021). Konflik batin tokoh Kibitsuji Muzan dalam karya sastra. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 7(2), 107–116.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, S., Tara, A., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2020). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Kaliluna: Luka di Salamanca* karya Ruwi Meita dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 7, 103–112.
- Nurdewi. (2022). Sentri: Jurnal riset ilmiah. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303.
- Siswantoro. (2010). *Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.